

Pengaruh Media *Podcast* Anchor terhadap Keterampilan Argumentasi Lisan Siswa Sekolah Menengah Atas

Novita Sari Hutaeruk¹, Juni Agus Simaremare², Sarma Panggabean³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas HKBP Nommensen

Surel: juni.simaremare@uhn.ac.id

Abstract

The low level of oral argumentation skills among SMA Parulian 2 Medan students, which fell below the Minimum Mastery Criterion (KKM 75), forms the background of this study. This study aims to analyze the effect of using Anchor audio podcast media on students' oral argumentation skills. The research method utilized a quantitative experimental approach with a one-group pretest-posttest design. The subjects consisted of 27 Grade XI MIA students at SMA Parulian 2 Medan during the even semester of the 2025/2026 academic year. The research procedures were carried out systematically through pretest administration, Anchor media treatment, and posttest. Data collection techniques were conducted using oral speaking practice tests evaluated across five argumentation aspects. Data analysis techniques included descriptive analysis (mean and standard deviation) and inferential analysis using Lilliefors normality test and Paired Samples t-Test. The results showed that the pretest mean score of 52.44 (SD = 13.64, poor category) increased to 81.48 (SD = 6.28, good category) in the posttest. Hypothesis testing yielded $t_{\text{count}} = 10.37 > t_{\text{table}} = 2.056$ ($\alpha = 0.05$, $df = 26$), indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. It is concluded that the use of Anchor media has a significant effect on improving students' oral argumentation skills.

Keywords: Anchor Media, Oral Argumentation, Speaking Skills, Experimental Method, Indonesian Language Learning

Abstrak

Rendahnya keterampilan argumentasi lisan siswa SMA Parulian 2 Medan yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75) menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan media *audio podcast* Anchor terhadap keterampilan argumentasi lisan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian terdiri dari 27 siswa kelas XI MIA yang bertempat di SMA Parulian 2 Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Alur penelitian dilaksanakan secara bertahap melalui pemberian *pretest*, perlakuan (*treatment*) media Anchor, serta *posttest*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes praktik berbicara lisan yang dinilai berdasarkan lima aspek argumentasi. Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif (rata-rata dan simpangan baku) serta analisis inferensial dengan uji normalitas Lilliefors dan uji-t berpasangan (*Paired Samples t-Test*). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 52,44 ($SD = 13,64$, kategori kurang) meningkat menjadi 81,48 ($SD = 6,28$, kategori baik) pada *posttest*. Uji hipotesis menghasilkan $t_{\text{hitung}} = 10,37 > t_{\text{tabel}} = 2,056$ ($\alpha = 0,05$, $dk = 26$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa pemanfaatan media Anchor berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan argumentasi lisan siswa.

Kata Kunci: Media Anchor, Argumentasi Lisan, Keterampilan Berbicara, Metode Eksperimen, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang berlangsung di sekolah memiliki fungsi yang sangat vital dalam mengoptimalkan potensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan krusial sebagai fondasi utama proses pembelajaran karena bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri. Menurut Simaremare (2021a), bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Suarta (2022) menegaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, bermakna, konvensional, dinamis, serta bersifat universal dan manusiawi yang menggantikan peran individu dalam mengekspresikan gagasan kepada lawan tutur. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi pesan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial penuturnya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya dilatih menguasai kaidah kebahasaan, tetapi juga dituntut untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan, baik akademik maupun sosial.

Penguasaan bahasa yang utuh melibatkan empat keterampilan dasar yang saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan komprehensif. Dalman (2023) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang terdiri

atas empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan tersebut memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi dalam proses komunikasi. Rustinar dkk. (2024) menjelaskan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disertai pemahaman, apresiasi, serta evaluasi terhadap informasi lisan yang diterima. Sementara itu, Ramdhani dan Wahyuni (2025) mendefinisikan berbicara sebagai proses penuangan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk ujaran lisan. Di sisi lain, Fatmasari dan Fitriyah (2018) mengemukakan bahwa membaca adalah proses memahami isi, ide, atau gagasan yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan, sedangkan Rohana dkk. (2022) mengartikan kemampuan menulis sebagai kesanggupan dan daya upaya seseorang dalam menghasilkan karya tulis. Keterpaduan keempat keterampilan ini menjadi landasan utama peserta didik dalam membangun kompetensi berbahasa yang efektif.

Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara (*speaking skills*) memegang peranan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan formal. Keterampilan berbicara memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat secara jelas, teratur, dan meyakinkan. Sukma dkk. (2021) mengemukakan bahwa berbicara adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama melalui penyampaian informasi secara lisan. Senada dengan hal tersebut, Muammar dkk. (2018) menyoroti bahwa berbicara merupakan cara seseorang dalam menyampaikan gagasan dan emosi menggunakan bahasa lisan secara efektif. Lebih lanjut, Marzuqi (2019)

menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran serta perasaan lisan kepada orang lain. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak sekadar menguji kemampuan melafalkan kata-kata, melainkan mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam mengorganisasikan gagasan agar dapat dipahami oleh pendengar.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang memiliki peran sangat strategis di jenjang sekolah menengah adalah argumentasi lisan (*oral argumentation*). Argumentasi lisan pada dasarnya merupakan proses menyampaikan alasan rasional untuk memperkuat atau menolak suatu gagasan. Dalman (2023) menjelaskan bahwa berargumentasi bertujuan untuk meyakinkan dan membuktikan kepada pembaca atau pendengar agar menerima suatu kebenaran berdasarkan pembuktian yang valid. Pandangan ini diperkuat oleh Sukma dkk. (2021) yang menyatakan bahwa argumentasi adalah bentuk tuturan atau karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Selain itu, Utami dkk. (2024) menegaskan bahwa argumentasi berfokus pada upaya mengemukakan pendapat serta menyajikan bukti untuk meyakinkan orang lain mengenai kebenaran pendapat tersebut. Secara sintesis, argumentasi lisan dapat dipahami sebagai tuturan produktif yang berfungsi menyampaikan alasan rasional dan bukti empiris guna mempertahankan suatu posisi pandangan secara logis.

Keterampilan argumentasi lisan (*oral argumentation skills*) bukan sekadar berbicara atau mengemukakan pendapat secara acak, melainkan sebuah

proses berpikir dan berbicara yang sistematis, terstruktur, serta logis. Dalam kegiatan argumentatif, peserta didik dituntut untuk mampu merumuskan pernyataan (*claim*), membangun alasan rasional (*warrant*), serta menyertakan bukti pendukung (*evidence*) yang relevan guna menanggapi pandangan lawan bicara secara kritis dan santun. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir reflektif dalam menilai suatu persoalan dari berbagai sudut pandang serta menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, penguasaan kemampuan argumentasi lisan membekali peserta didik dengan daya kritis dan rasa percaya diri dalam melakukan komunikasi publik (*public speaking*). Kemampuan ini menjadi modal yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan era modern yang menuntut kemandirian berpikir, pengambilan keputusan berbasis data, serta penyampaian ide secara rasional di berbagai forum akademik dan sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan, pemanfaatan media berbasis teknologi menjadi solusi inovatif untuk mengatasi hambatan pembelajaran bahasa. Salah satu media digital yang potensial diterapkan adalah aplikasi Anchor (*Anchor*), yaitu sebuah *platform* pembuatan dan pendistribusian *audio podcast* yang terintegrasi secara mudah dan intuitif. Media Anchor (*Anchor*) memungkinkan pengguna untuk merekam, mengedit, serta memublikasikan suara secara digital melalui perangkat telepon pintar atau komputer. Kehadiran fitur rekaman audio berbasis *podcast* ini memberikan pengaruh positif terhadap aspek psikologis peserta didik, khususnya dalam mereduksi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dan ketakutan akan

penilaian langsung di depan kelas. Melalui media ini, peserta didik dapat melakukan persiapan, merekam suara, mendengarkan kembali hasil rekaman (*self-monitoring*), serta melakukan perbaikan mandiri sebelum karya argumentasi lisan mereka dipublikasikan.

Pemanfaatan media Anchor (*Anchor*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong terciptanya suasana belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui media ini, proses latihan berargumentasi lisan menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Peserta didik diberi ruang untuk mengkonstruksi pemikiran tingkat tinggi secara mandiri, mengumpulkan bukti relevan, dan menyusun struktur argumen secara terarah sebelum dituangkan dalam format rekaman *podcast*. Keberadaan media Anchor (*Anchor*) bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teori struktur argumentasi dengan praktik berbahasa nyata secara lisan. Selain dapat menumbuhkan keberanian dan kelancaran berbicara, penggunaan media ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan terhadap kejelasan gagasan, ketepatan pilihan kata lisan, serta koherensi alur argumen yang disajikan.

Meskipun keterampilan argumentasi lisan memiliki urgensi yang sangat tinggi, kondisi empiris di lokasi penelitian menunjukkan fakta yang sebaliknya. Permasalahan nyata ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Parulian 2 Medan, di mana keterampilan argumentasi lisan siswa masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan data awal (*pretest*), nilai rata-rata keterampilan argumentasi lisan siswa di SMA Parulian 2 Medan hanya mencapai

52,44 (kategori kurang), yang berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Dari total 27 siswa kelas XI di SMA Parulian 2 Medan, sebanyak 21 siswa (78%) memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan siswa yang mencapai dan melampaui KKM masing-masing hanya berjumlah 3 siswa (11%). Permasalahan ini dipicu oleh rendahnya rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum, kesulitan mengorganisasi ide secara terstruktur, serta ketidakmampuan menyertakan alasan dan bukti yang kuat. Kondisi tersebut diperparah oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru di SMA Parulian 2 Medan yang masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), serta penggunaan media yang terbatas pada papan tulis dan PowerPoint sederhana tanpa memanfaatkan teknologi interaktif berbasis audio digital.

Upaya untuk memanfaatkan media digital dan aplikasi audio dalam pembelajaran telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian oleh Lubis dkk. (2022) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis aplikasi Anchor (*Anchor*) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa pada materi kebahasaan. Selanjutnya, studi dari Ruchliyadi dkk. (2022) mengonfirmasi bahwa penggunaan media *podcast* berbasis Anchor (*Anchor*) mampu menciptakan sarana pembelajaran yang interaktif dan fleksibel bagi peserta didik. Sementara itu, Yanti (2025) menekankan pentingnya variasi media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa, serta Harahap (2022) yang menggarisbawahi pentingnya penguasaan struktur dan substansi dalam penyampaian teks argumentasi. Meskipun penelitian-

penelitian terdahulu telah membuktikan keunggulan media Anchor (*Anchor*) dan *podcast* dalam pembelajaran bahasa, belum ada penelitian yang secara khusus menguji pengaruh penggunaan media audio Anchor (*Anchor*) terhadap peningkatan keterampilan argumentasi lisan (*oral argumentation skills*) siswa melalui metode eksperimen (*one-group pretest-posttest design*) di SMA Parulian 2 Medan.

Berdasarkan landasan teoritis, permasalahan empiris di lokasi penelitian, dan celah dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh penggunaan media audio Anchor (*Anchor*) terhadap keterampilan argumentasi lisan (*oral argumentation skills*) siswa kelas XI di SMA Parulian 2 Medan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana media Anchor (*Anchor*) dapat meningkatkan lima aspek utama argumentasi lisan siswa, yaitu kejelasan gagasan, alasan dan bukti pendukung, struktur dan koherensi, penggunaan bahasa lisan yang tepat, serta kelancaran dan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris serta menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, komunikatif, dan berbasis teknologi digital di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Desain penelitian yang diterapkan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu rancangan eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok

pembandingan (*control group*). Menurut Sugiyono (2023), metode eksperimen digunakan untuk menguji dan menemukan pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel terikat dalam kondisi yang terkontrol. Dalam desain *one-group pretest-posttest*, pengukuran variabel terikat dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal dan sesudah pemberian perlakuan (*posttest*) untuk menguji dampak intervensi yang diberikan (Abdullah dkk., 2021; Hidayat dkk., 2024). Penerapan metode kuantitatif eksperimen ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris, obyektif, dan terukur mengenai pengaruh pemanfaatan media *audio podcast* Anchor (*Anchor*) terhadap peningkatan keterampilan argumentasi lisan (*oral argumentation skills*) siswa (Sihotang, 2023; Syamsul dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Parulian 2 Medan yang beralamat di Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Medan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Fitri & Haryanti, 2020; Neliwati, 2018). Kriteria sampel yang ditetapkan meliputi kelas yang memiliki rata-rata keterampilan berbicara lisan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta belum pernah memperoleh perlakuan media audio interaktif berbasis teknologi digital. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang terpilih adalah siswa kelas XI MIA SMA Parulian 2 Medan yang berjumlah 27 siswa

Alur pelaksanaan penelitian eksperimen ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama yang sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan perlakuan (*treatment*), dan tahap evaluasi akhir. Tahap persiapan diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan kisi-kisi dan rubrik penilaian argumentasi lisan, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (Yusup, 2018), serta koordinasi dengan pihak SMA Parulian 2 Medan. Tahap pelaksanaan dimulai dengan memberikan tes awal (*pretest*) berupa tugas praktik berbicara lisan untuk mengukur kemampuan dasar argumentasi siswa (X_1) sebelum perlakuan. Selanjutnya, kelompok sampel diberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran Bahasa Indonesia materi argumentasi dengan memanfaatkan media audio Anchor (*Anchor*) sebagai sarana penyusunan gagasan, latihan berbicara, perekaman suara (*audio podcast*), serta publikasi argumen. Tahap evaluasi diakhiri dengan pemberian tes akhir (*posttest*) berupa tugas praktik argumentasi lisan (X_2) guna mengukur pencapaian akhir siswa setelah memanfaatkan media Anchor (*Anchor*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes praktik berbicara lisan (*oral speaking test*) dan lembar observasi. Tes praktik dilaksanakan pada tahapan *pretest* dan *posttest* dengan meminta siswa menyampaikan argumentasi lisan mengenai isu kontekstual yang diberikan. Penilaian unjuk kerja argumentasi lisan siswa dievaluasi mengacu pada rubrik penilaian yang dikembangkan berdasarkan lima aspek utama (Janna & D, 2021). Kelima aspek penilaian tersebut meliputi: (1) kejelasan gagasan (*clarity of ideas*), (2) alasan dan bukti pendukung (*supporting reasons and evidence*), (3) struktur dan koherensi

(*structure and coherence*), (4) penggunaan bahasa lisan yang tepat (*appropriate use of spoken language*), serta (5) kelancaran dan kepercayaan diri (*fluency and confidence*). Ringkasan karakteristik metodologi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk mengolah data mentah skor *pretest* dan *posttest* siswa agar memberikan gambaran yang komprehensif mengenai capaian keterampilan argumentasi lisan. Tahapan analisis deskriptif meliputi pemeriksaan hasil proyek argumentasi lisan siswa, pemberian skor berdasarkan rubrik penilaian, serta penabulasian skor ke dalam tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$ (di mana $\bar{X}$ adalah nilai rata-rata, $\sum fx$ adalah jumlah perkalian frekuensi dengan skor, dan N adalah jumlah sampel). Untuk mengukur sebaran data dari nilai rata-rata, dilakukan perhitungan simpangan baku (*standard deviation*)

dengan rumus $SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam rentang kriteria penilaian (kurang, cukup, baik, sangat baik) untuk melihat pergeseran sebaran kemampuan siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis statistik inferensial untuk memverifikasi efektivitas perlakuan. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas data menggunakan metode Lilliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria uji Lilliefors menetapkan bahwa jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji hipotesis dihitung menggunakan uji-*t* sampel

berpasangan (*Paired Samples t-Test*) dengan formula:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan perhitungan simpangan baku gabungan (S^2) sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan $dk = N - 2$. Apabila nilai $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, yang membuktikan bahwa penggunaan media Anchor (*Anchor*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan argumentasi lisan siswa kelas XI di SMA Parulian 2 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai keterampilan argumentasi lisan siswa kelas XI MIA di SMA Parulian 2 Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah sampel sebanyak 27 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan desain *one-group pretest-posttest design*, di mana data awal dikumpulkan melalui pengukuran sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) dan data akhir dikumpulkan melalui pengukuran setelah perlakuan (*posttest*) pemanfaatan media *audio podcast* Anchor. Penilaian unjuk kerja argumentasi lisan siswa diukur secara

objektif menggunakan tes praktik berbicara lisan yang dinilai berdasarkan lima aspek utama, yaitu: (1) kejelasan gagasan, (2) alasan dan bukti pendukung, (3) struktur dan koherensi, (4) penggunaan bahasa lisan yang tepat, serta (5) kelancaran dan kepercayaan diri. Setiap aspek penilaian diberi bobot skor 1 hingga 5, yang selanjutnya diakumulasikan menjadi skor total dengan rentang nilai 0 hingga 100 untuk menggambarkan pencapaian keterampilan argumentasi lisan siswa.

Data hasil pengukuran awal (*pretest*) menggambarkan tingkat keterampilan argumentasi lisan siswa sebelum diterapkannya media pembelajaran *audio podcast* Anchor. Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 27 siswa kelas XI MIA SMA Parulian 2 Medan, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 52,44 dengan nilai simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 13,64 dan varians sebesar 186,05. Pada tahap *pretest* ini, skor terendah yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 32, sedangkan skor tertinggi yang berhasil diraih sebesar 76, sehingga menghasilkan rentang (*range*) penyebaran nilai sebesar 44 poin. Apabila nilai rata-rata *pretest* sebesar 52,44 tersebut dikonversikan ke dalam standar kualifikasi penilaian yang berlaku di SMA Parulian 2 Medan, pencapaian awal keterampilan argumentasi lisan siswa secara keseluruhan berada dalam kualifikasi kategori kurang (di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM sebesar 75).

Rincian perolehan skor *pretest* siswa untuk setiap aspek penilaian keterampilan argumentasi lisan disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest Keterampilan Argumentasi Lisan Siswa Kelas XI SMA Parulian 2 Medan

No	Inisial Siswa	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Total Skor (X1)
1	AZ	2	1	2	2	1	32
2	CS	4	3	2	3	3	44
3	ED	3	2	3	3	2	52
4	GS	3	2	2	2	2	44
5	IN	2	2	1	3	3	52
6	JD	4	4	3	4	4	76
7	JZ	4	3	2	3	3	60
8	JS	3	3	3	2	1	48
9	JZ	2	2	2	2	1	36
10	JN	4	3	2	3	2	56
11	JG	3	4	4	3	4	72
12	KM	3	3	4	3	4	68
13	KS	4	3	3	4	3	40
14	LM	4	3	3	4	3	68
15	MN	2	2	1	2	1	32
16	MG	2	3	1	2	2	40
17	MH	2	3	2	4	4	60
18	NS	3	3	3	5	5	76
19	OH	4	3	3	4	4	72
20	RS	3	3	3	2	2	52
21	SH	3	2	2	3	4	56
22	SH	3	3	3	3	4	64
23	SN	2	3	3	4	4	36
24	SZ	2	2	1	3	4	56
25	SZ	3	3	1	2	2	44
26	SLT	2	2	1	2	1	32
27	YS	3	2	1	4	4	48

Keterangan Aspek: 1 = Kejelasan gagasan, 2 = Alasan dan bukti pendukung, 3 = Struktur dan koherensi, 4 = Penggunaan bahasa lisan tepat, 5 = Kelancaran dan kepercayaan diri.

Berdasarkan perincian data pada Tabel 1, perolehan skor siswa pada tahap *pretest* didominasi oleh skor aspek bernilai 1, 2, dan 3. Skor terendah sebesar 32 diperoleh oleh AZ, MN, dan SLT, di mana ketiga siswa ini mencatatkan skor 1 dan 2 pada hampir seluruh aspek penilaian. Sementara itu, skor tertinggi pada tes awal dicapai oleh JD dan NS dengan total skor sebesar 76, yang ditopang oleh perolehan skor 4 dan 5 pada aspek bahasa serta kelancaran berbicara.

Sebaran frekuensi skor *pretest* keterampilan argumentasi lisan siswa kelas XI MIA SMA Parulian 2 Medan terdistribusi ke dalam enam interval kelas

skor. Pada interval skor 31–37 terdapat 5 siswa (18,52%); interval skor 38–45 terdapat 5 siswa (18,52%); interval skor 46–53 terdapat 5 siswa (18,52%); interval skor 54–61 terdapat 5 siswa (18,52%); interval skor 62–69 terdapat 3 siswa (11,11%); serta interval skor 70–77 terdapat 4 siswa (14,81%). Dilihat dari kriteria pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75), sebanyak 21 siswa (77,78%) memperoleh skor di bawah standar KKM, sebanyak 3 siswa (11,11%) mencapai batas KKM, dan 3 siswa (11,11%) berada di atas KKM. Data ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar sampel belum memenuhi standar

ketuntasan belajar minimal pada pengukuran awal.

Data hasil pengukuran akhir (*posttest*) mencerminkan capaian keterampilan argumentasi lisan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media *audio podcast* Anchor. Berdasarkan pengolahan data statistik terhadap 27 siswa, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,48 dengan nilai simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 6,28 dan varians sebesar 39,44. Skor terendah yang dicapai siswa pada

tes akhir ini meningkat menjadi 72, sementara skor tertinggi yang diraih mencapai 92, sehingga rentang penyebaran nilai (*range*) menyempit menjadi 20 poin. Secara keseluruhan, perolehan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,48 tersebut berada pada kualifikasi kategori baik dan berhasil melampaui batas KKM sekolah yang ditetapkan sebesar 75.

Rincian perolehan skor *posttest* siswa untuk kelima aspek penilaian keterampilan argumentasi lisan disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Posttest Keterampilan Argumentasi Lisan Siswa Kelas XI SMA Parulian 2 Medan

No	Inisial Siswa	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Total Skor (X2)
1	AZ	4	3	3	4	5	76
2	CS	5	5	4	4	5	92
3	ED	4	5	3	5	4	84
4	GS	4	3	3	4	4	72
5	IN	5	4	3	4	4	80
6	JD	4	4	3	4	5	80
7	JZ	4	4	3	3	4	72
8	JS	4	4	3	5	5	84
9	JZ	3	3	4	4	5	76
10	JN	4	4	4	5	5	88
11	JG	5	4	5	4	5	92
12	KM	4	4	4	4	5	84
13	KS	3	4	3	5	5	80
14	LM	4	3	3	5	5	80
15	MN	3	2	4	4	5	72
16	MG	3	4	4	4	4	76
17	MH	4	3	4	5	5	84
18	NS	5	4	4	4	5	88
19	OH	5	5	4	4	5	92
20	RS	4	3	4	5	4	80
21	SH	4	4	3	4	5	80
22	SH	4	4	3	5	5	84
23	SN	5	4	3	4	3	76
24	SZ	5	4	4	5	5	92
25	SZ	4	4	4	4	5	84
26	SLT	3	4	4	4	4	76

27	YS	3	3	4	4	5	76
----	----	---	---	---	---	---	----

Keterangan Aspek: 1 = Kejelasan gagasan, 2 = Alasan dan bukti pendukung, 3 = Struktur dan koherensi, 4 = Penggunaan bahasa lisan tepat, 5 = Kelancaran dan kepercayaan diri.

Pencapaian skor pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator penilaian, di mana skor aspek siswa didominasi oleh angka 4 dan 5. Skor tertinggi sebesar 92 dicapai oleh empat orang siswa, yaitu CS, JG, OH, dan SZ. Keempat siswa tersebut memperoleh nilai sempurna (skor 5) pada aspek kejelasan gagasan, pembuktian argumen, serta kelancaran berbicara. Skor terendah pada *posttest* adalah 72 (diraih oleh GS, JZ, dan MN), yang menunjukkan kenaikan sebesar 40 poin dari batas terendah pada tahap *pretest*.

Sebaran frekuensi skor *posttest* keterampilan argumentasi lisan siswa kelas XI MIA SMA Parulian 2 Medan terbagi ke dalam enam interval kelas skor. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pada interval skor 72–75 terdapat 3 siswa (11,11%); interval skor 76–79 terdapat 6 siswa (22,22%); interval skor 80–83 terdapat 6 siswa (22,22%); interval skor 84–87 terdapat 6 siswa (22,22%); interval skor 88–91 terdapat 2 siswa (7,41%); dan interval skor 92–95 terdapat 4 siswa (14,81%). Berdasarkan acuan KKM sekolah (75), sebanyak 27 siswa (100%) dinyatakan tuntas belajar karena telah mencapai atau melampaui nilai batas KKM, sehingga tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang.

Perbandingan kuantitatif antara data *pretest* dan *posttest* memperlihatkan perubahan parameter statistik secara menyeluruh. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 29,04 poin, yaitu dari 52,44 (kategori kurang) pada *pretest* menjadi 81,48 (kategori baik) pada *posttest*. Nilai terendah siswa meningkat sebesar 40 poin (dari 32 menjadi 72), dan nilai tertinggi

meningkat sebesar 16 poin (dari 76 menjadi 92). Selain itu, nilai simpangan baku mengalami penurunan sebesar 7,36 poin, yaitu dari 13,64 pada *pretest* menjadi 6,28 pada *posttest*. Penurunan nilai simpangan baku ini menunjukkan bahwa keragaman atau sebaran nilai siswa pada tahap *posttest* menjadi lebih homogen dan merata di sekitar nilai rata-rata kelas dibandingkan data awal.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data *pretest* (X_1) dan *posttest* (X_2) diuji prasyarat analisis berupa uji normalitas dengan menggunakan metode Lilliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel $N = 27$. Hasil perhitungan statistik uji Lilliefors untuk data *pretest* menghasilkan nilai $L_{hitung} = 0,1467$, sedangkan nilai kritis L_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $N = 27$ adalah sebesar 0,1707. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1467 < 0,1707$), data *pretest* dinyatakan berdistribusi normal. Untuk data *posttest*, diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,1411$ yang juga lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,1707$ ($0,1411 < 0,1707$), sehingga data *posttest* turut terbukti berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-*t* sampel berpasangan (*Paired Samples t-Test*) untuk menentukan signifikansi perbedaan rata-rata data *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan perhitungan varians gabungan, diperoleh nilai varians gabungan (S^2) sebesar 112,74 dengan simpangan baku gabungan (S) sebesar 10,61. Substitusi data ke dalam rumus uji-*t* menghasilkan nilai statistik hitung t_{hitung} sebesar 10,37. Nilai t_{hitung} ini selanjutnya dibandingkan dengan nilai

t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan $dk = N - 1 = 26$, yang memperoleh t_{tabel} sebesar 2,056. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($10,37 > 2,056$), yang secara statistik menetapkan keputusan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima.

Pembahasan

Hasil pengujian statistik inferensial dalam penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pemanfaatan media *audio podcast* Anchor (*Anchor*) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan argumentasi lisan (*oral argumentation skills*) siswa kelas XI MIA di SMA Parulian 2 Medan. Pembuktian ini secara statistik ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 10,37 yang melampaui nilai t_{tabel} sebesar 2,056 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = 26$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Peningkatan kompetensi siswa secara signifikan juga tecermin dari kenaikan skor rata-rata (*mean*) kelas sebesar 29,04 poin, yaitu dari 52,44 pada tahap *pretest* meningkat menjadi 81,48 pada tahap *posttest*. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan kerangka metodologis eksperimen Sugiyono (2023) serta Syamsul dkk. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas suatu perlakuan pembelajaran ditunjukkan oleh perbedaan capaian rata-rata yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini sekaligus mengonfirmasi teori Syarifuddin dan Utari (2022) serta Asari dkk. (2023) yang menegaskan bahwa integrasi media berbasis digital dapat mentransformasi proses pembelajaran bahasa

konvensional menjadi lebih komunikatif, interaktif, dan terukur.

Pemeriksaan terhadap kondisi awal (*pretest*) mengungkap fakta bahwa sebelum diterapkannya media Anchor (*Anchor*), keterampilan argumentasi lisan siswa SMA Parulian 2 Medan berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan rata-rata *pretest* sebesar 52,44 yang tergolong dalam kategori kurang, di mana sebanyak 21 dari 27 siswa (77,78%) gagal mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75). Sebaran nilai awal yang berada pada rentang 32 hingga 76 dengan simpangan baku sebesar 13,64 mencerminkan tingginya variabilitas ketidakmampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan argumen secara lisan. Rendahnya capaian awal ini dipicu oleh kecenderungan pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan berorientasi pada teks tulisan tanpa memberikan ruang eksplorasi lisan yang memadai. Kondisi ini memperkuat temuan Marzuqi (2019) dan Muammar dkk. (2018) bahwa keterampilan berbicara siswa sering kali tidak berkembang secara optimal akibat minimnya media interaktif yang memfasilitasi latihan berbicara secara sistematis. Hambatan ini berimplikasi langsung pada kesulitan siswa dalam merumuskan pernyataan (*claim*) yang logis serta menyertakan alasan (*warrant*) dan pembuktian (*evidence*) yang valid sebagaimana digarisbawahi oleh Utami dkk. (2024).

Setelah implementasi media *audio podcast* Anchor (*Anchor*) sebagai intervensi pembelajaran, terjadi transformasi kualitatif dan kuantitatif yang sangat signifikan pada capaian *posttest*. Nilai rata-rata kelas melonjak hingga mencapai 81,48 yang tergolong

dalam kategori baik, di mana seluruh siswa (100%) berhasil melampaui KKM sekolah sebesar 75 dengan rentang skor berkisar antara 72 hingga 92. Fenomena menarik terlihat pada penurunan angka simpangan baku (*standard deviation*) secara drastis dari 13,64 pada *pretest* menjadi 6,28 pada *posttest*. Penurunan varians ini mengindikasikan bahwa penggunaan media Anchor (*Anchor*) tidak hanya meningkatkan rata-rata kelas secara individual, tetapi juga berhasil meratakan distribusi keterampilan argumentasi lisan siswa secara homogen di seluruh kelompok sampel. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Lubis dkk. (2022) yang membuktikan bahwa pemanfaatan aplikasi Anchor (*Anchor*) secara konsisten mampu memacu keterlibatan aktif siswa dan menyetarakan pemahaman materi kebahasaan. Sejalan dengan itu, Shoffa dkk. (2024) menegaskan bahwa media pembelajaran digital berstruktur efisien memiliki daya jangkauan yang kuat dalam memperkecil kesenjangan kompetensi antar peserta didik di dalam kelas.

Keberhasilan peningkatan skor yang mencolok pada aspek kelancaran, kepercayaan diri, dan penggunaan bahasa lisan—sebagaimana tertera pada data *posttest* di mana banyak siswa meraih skor 4 dan 5—dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang ditawarkan oleh media Anchor (*Anchor*). Perekaman *audio podcast* berbasis aplikasi memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat tanpa tekanan sosial langsung dari audiens (*speaking anxiety*), yang sebelumnya menjadi penghambat utama saat berbicara di depan kelas. Fitur rekaman memungkinkan siswa melakukan evaluasi mandiri (*self-monitoring*), mendengarkan kembali tuturannya, serta melakukan perbaikan berulang (*re-*

recording) sebelum dipublikasikan. Proses simulasi lisan bertahap ini meminimalkan kecemasan dan membangun rasa aman psikologis dalam mengemukakan gagasan. Hal ini mendukung argumentasi Asmara dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *podcast* dapat mereduksi hambatan mental siswa dalam berkomunikasi. Selain itu, temuan ini memperkuat kajian Ruchliyadi dkk. (2022) bahwa aplikasi Anchor (*Anchor*) berfungsi secara efektif sebagai sarana rekaman interaktif yang fleksibel dalam melatih keberanian dan artikulasi lisan peserta didik.

Secara substansial, peningkatan yang signifikan pada aspek kejelasan gagasan, pembuktian alasan, serta struktur dan koherensi argumen menunjukkan bahwa media Anchor (*Anchor*) tidak sekadar berfungsi sebagai alat perekam suara, melainkan sebagai media kognitif (*cognitive tool*) yang melatih berpikir kritis. Sebelum merekam suara pada aplikasi Anchor (*Anchor*), siswa diwajibkan menyusun kerangka naskah argumen yang mengarahkan mereka untuk secara sistematis mengorganisasikan alur berpikir lisan. Aktivitas ini membiasakan siswa membedakan antara opini subjektif dengan argumen berbasis data empiris. Hal ini sesuai dengan landasan teoritis Dalman (2023) dan Sukma dkk. (2021) yang mendefinisikan argumentasi sebagai tuturan logis yang bertujuan meyakinkan pendengar melalui bukti dan pembuktian rasional. Lebih jauh lagi, integrasi ini mengonfirmasi pandangan Harahap (2022) bahwa penguasaan struktur teks argumentasi yang runtut secara konseptual merupakan kunci utama dalam menghasilkan penyampaian argumen lisan yang persuasif dan berbobot akademik.

Jika dikorelasikan dengan peta penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini memperkuat dan memperluas cakupan kontribusi empiris mengenai efektivitas media pembelajaran audio digital. Penelitian oleh Yanti (2025) menegaskan bahwa variasi media inovatif sangat krusial dalam mendongkrak kompetensi berargumentasi peserta didik. Penelitian ini membuktikan secara spesifik bahwa media Anchor (*Anchor*) merupakan salah satu media audio digital yang paling responsif dalam memfasilitasi kebutuhan tersebut pada tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, temuan ini sejalan dengan pandangan Ramdhani dan Wahyuni (2025) serta Rustinar dkk. (2024) mengenai keterkaitan erat antara kemampuan menyimak, mengolah informasi, dan mengekspresikannya secara lisan. Penggunaan media Anchor (*Anchor*) berhasil membuktikan bahwa teknologi audio tidak hanya pasif untuk didengarkan, melainkan dapat ditransformasikan secara aktif (*interactive audio production*) sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa produktif sebagaimana ditekankan oleh Cahyadi (2019) dan Arsyad (2017).

Secara keseluruhan, temuan data penelitian membuktikan bahwa pergeseran kualifikasi keterampilan argumentasi lisan siswa dari kategori kurang (rata-rata 52,44) menjadi kategori baik (rata-rata 81,48) dengan nilai $t_{hitung} = 10,37 > t_{tabel} = 2,056$ bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil langsung dari perlakuan pembelajaran berbasis media Anchor (*Anchor*). Pemanfaatan media ini memberikan implikasi pedagogis yang luas bagi guru Bahasa Indonesia untuk meninggalkan metode ceramah konvensional dan mulai memanfaatkan

platform audio digital interaktif. Dengan memadukan teknologi *podcast* ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih menjadi penutur yang lancar, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang mampu berpikir logis, kritis, dan responsif. Sebagaimana disimpulkan oleh Asari dkk. (2023) serta Rohana dkk. (2022), inovasi pembelajaran berbasis media digital modern seperti Anchor (*Anchor*) merupakan langkah strategis yang sangat efektif untuk menjawab tantangan pendidikan era digital dalam mengembangkan seluruh potensi keterampilan berbahasa peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media *audio podcast* Anchor (*Anchor*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan argumentasi lisan (*oral argumentation skills*) siswa kelas XI MIA SMA Parulian 2 Medan. Efektivitas penggunaan media ini dibuktikan oleh kenaikan skor rata-rata (*mean*) kelas sebesar 29,04 poin, yaitu dari 52,44 (kategori kurang) pada *pretest* dengan simpangan baku 13,64 (rentang skor 32–76) meningkat menjadi 81,48 (kategori baik) pada *posttest* dengan simpangan baku 6,28 (rentang skor 72–92), serta tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap KKM (75) yang mencapai 100%. Pembuktian statistik inferensial menggunakan *paired samples t-test* menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 10,37 yang melampaui nilai t_{tabel} sebesar 2,056 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = 26$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasdah, S., Fadillah, Z., Taqwin, Masita, Ngurah, A. K., & Sari, M. E. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Asari, A., Purba, S., Fitri, R., Genua, V., Herlina, E. S., Wijayanto, P. A., Hardiansyah, M. S., Ndakularak, I. L., Astridewi, S., Sele, Y., Nurmala, I., Mustakim, Waworuntu, A., Ukwika, T., Dermada, I. M., & Pratasik, S. (2023). *Media pembelajaran era digital*. CV Istana Agency.
- Asmara, A., Ramadiani, W., & Jumri, R. (2023). *Penerapan collaborative learning dengan podcast*. CV Seribu Bintang.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan media dan sumber belajar*. Laksita Indonesia.
- Dalman, H. (2023). *Keterampilan menulis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). *Keterampilan membaca*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Madani Media.
- Harahap, R. (2022). *Teks argumentasi*. Guepedia.
- Hidayat, A., Supardin, L., Trisninawati, & Alhempri, R. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Takaza Innovatix Labs.
- Hutahaean, E. S., & Perдини, T. A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Untuk mahasiswa psikologi*. PT Pena Persada Kerta Utama.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). *Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Kristanto, A. (2016). *Media pembelajaran*. Bintang Surabaya.
- Lubis, F., Serli, H., & Lase, Y. (2022). Pengembangan bahan ajar teks puisi berbasis aplikasi Anchor siswa kelas X SMA Swasta Raksana tahun pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Kebahasaan*, 11, 48–58.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36128>
- Marzuqi, L. (2019). *Keterampilan berbicara*. CV Istana.
- Muammar, Suhardi, & Mustadi, A. (2018). *Model pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif bagi siswa sekolah dasar*. Sanabil.
- Neliwati. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif (Kajian teori dan praktek)*. CV Widya Puspita.
- Ramdhani, M., & Wahyuni, W. (2025). *Buku ajar keterampilan berbicara*. Yayasan Hamjah Diha.
- Rohana, Thahir, S., & Daeng, K. (2022). *Keterampilan berbahasa Indonesia untuk pendidikan dasar*. Yayasan Nurul Mubin Smart Makassar.
- Ruchliyadi, D. A., Nugroho, D. A., Akbar, & Mursidah. (2022).

- Pelatihan penyusunan bahan ajar podcast Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis aplikasi Anchor. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 683–693.
<http://journal.sinergicendikia.com/index.php/emp/article/view/248>
- Rustinar, E., Sari, J. P. N., Annisa, Lamis, L., Florentina, V. E., Wahyuni, R. B. T., Mawarti, Melianda, O., Wulandari, A. B., & Agustina, M. (2024). *Keterampilan menyimak I (Kajian dan contoh)*. Elmarzaki.
- Sari, H. I., Aisyah, R., & Irwansyah, F. (2019). *Modul media pembelajaran*.
- Shoffa, S., Subroto, D. E., Nasution, F. S., Astuti, W., Romadi, U., Cholid, F., Azhari, D. S., Hafidz, Kardi, J., & Gusmirawati. (2024). *Buku media pembelajaran*. CV Afasa Pustaka.
- Siddik, M. (2016). *Dasar-dasar menulis dengan penerapannya*. Tunggal Mandiri Publishing.
- Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. UKI Press.
- Simaremare, J. A. (2021a). Hubungan kemampuan menggunakan kata penghubung. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 7–13.
<https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1842>
- Simaremare, J. A. (2021b). Penerapan metode pembelajaran kooperatif learning tipe Zigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD RK Nomor 3 Sibolga pada sub tema Tumbuhan Sahabatku. *Jurnal Pendidikan*, 4(c).
- <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/1621>
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, E., Mahyudin, R., & Rahmatina. (2021). *Modul pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Supriyadi. (2018). *Keterampilan dasar menulis*. Ideas Publishing.
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakso, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapannya*. Tahta Media Group.
- Syarifuddin, & Utari, E. D. (2022). *Media pembelajaran (Dari masa konvensional hingga masa digital)*. Bening Media Publishing.
- Utami, A. D., Fadlilah, M., Aini, N. Q., & Syafutri, R. A. (2024). Struktur dan ciri-ciri teks argumentasi dalam Bahasa Indonesia: Analisis dan contoh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3).
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.845>
- Yanti, F. H. (2025). *Efektifitas model Survey, Question, Reading, Recite, Review (SQ3R) berbantuan media kartu gambar dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa di MI NU*



Darussalam Alastuwo, Magetan
[Skripsi, MI NU Darussalam
Alastuwo].
<https://etheses.uinponorogo.ac.id/32813/>

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>